

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Metode Diskusi Kelompok

a. Pengertian Metode Diskusi Kelompok

Menurut Harahap, dkk (2021:7830) metode diskusi kelompok adalah pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru dengan melibatkan siswa dalam tim-tim kecil untuk membahas dan mengevaluasi suatu permasalahan. Susilowati (2022:9) berpendapat bahwa “Metode diskusi kelompok adalah salah satu metode pembelajaran agar siswa dapat berbagi pengetahuan, pandangan dan keterampilan”. Menurut Basyiruddin Usman (karo,2022:5) metode diskusi kelompok merupakan pendekatan pembelajaran yang mempelajari suatu materi ajar yang diberikan oleh guru berupa suatu pembahasan masalah yang diselesaikan dengan pertukaran argumen secara rasional dan objektif. Karo (2022:6) menuliskan metode diskusi kelompok adalah suatu cara penyajian materi pelajaran dengan cara bertukar pikiran atau pendapat untuk mencari pemecahan permasalahan tentang topik tertentu.

Berdasarkan berbagai definisi pengertian metode diskusi yang telah di tuliskan serta di jelaskan oleh para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah sebuah cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran dengan

melibatkan siswa untuk melakukan pertukaran ide atau pendapat guna mencari solusi atas masalah yang berkaitan dengan tema dan masalah tertentu. Metode ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran serta melatih kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi secara efektif.

b. Tujuan Metode Diskusi Kelompok

Menurut Susilowati (2022:9) tujuan metode diskusi kelompok adalah “untuk mengeksplorasi pendapat atau pandangan yang berbeda dan untuk mengidentifikasi berbagai kemungkinan”. Menurut Ramlah (2024:21) metode diskusi kelompok bertujuan untuk meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi aktif berpikir, berbicara, dan berdiskusi untuk memahami materi pelajaran. Abror (2025:156) Metode diskusi kelompok melatih kerja sama, keterbukaan terhadap perbedaan pendapat, kemampuan saling mendengarkan dan menghargai ide teman, serta membuat setiap siswa berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Nyoman (2022:136) Diskusi kelompok mendorong keaktifan siswa, memperkuat pemahaman materi, dan meningkatkan hasil belajar karena siswa saling bertukar ide, memberikan penjelasan, serta membangun pemahaman bersama melalui interaksi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok bertujuan untuk membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran melalui keberanian menyampaikan pendapat belajar bekerja sama dengan teman saling menghargai perbedaan serta memahami materi pelajaran dengan lebih baik sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

c. Jenis - Jenis Diskusi Kelompok

Menurut Suprijono (2021) metode diskusi kelompok dalam pembelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti diskusi kelompok besar, diskusi kelompok kecil, diskusi panel, dan syndicate group. Nurul Afiefah (2021:56) pada umumnya metode diskusi dalam pembelajaran terdiri atas dua bentuk utama, yaitu diskusi kelas dan diskusi kelompok kecil, diskusi kelas melibatkan seluruh siswa dalam satu forum, sedangkan diskusi kelompok kecil dilakukan dalam beberapa kelompok dengan jumlah anggota yang lebih sedikit.

Berdasarkan pendapat para ahli, metode diskusi kelompok dalam pembelajaran memiliki berbagai jenis yang dapat disesuaikan dengan jumlah peserta dan bentuk interaksi. Pemilihan metode diskusi perlu disesuaikan dengan kondisi kelas dan tujuan pembelajaran. Dalam praktiknya, guru lebih sering menggunakan diskusi kelompok kecil dan diskusi kelas karena mudah diterapkan

serta efektif meningkatkan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat.

d. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Diskusi Kelompok

Sadun (2022:74) menjelaskan bahwa pelaksanaan metode diskusi kelompok perlu dirancang secara sistematis agar mampu meningkatkan keaktifan siswa sekaligus membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Sejalan dengan itu Susilowati (2022:14-15) menyatakan bahwa diskusi kelompok dilaksanakan melalui tahapan pemilihan topik, perencanaan kegiatan, pelaksanaan diskusi, analisis dan sintesis hasil, presentasi, serta evaluasi. Firmansyah dkk (2025:553) juga menegaskan bahwa diskusi kelompok memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama, bertukar gagasan, serta menyusun strategi pemecahan masalah sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam.

Dalam praktik pembelajaran, sebelum diskusi dimulai, guru terlebih dahulu memberikan penjelasan awal melalui ceramah singkat sebagai pengantar materi. Hidayat (2022:356) mengemukakan bahwa ceramah pada tahap awal pembelajaran berfungsi untuk menyampaikan tujuan, memberikan gambaran umum materi, serta mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa agar mereka lebih siap mengikuti proses pembelajaran. Pendapat tersebut diperkuat oleh Rahmadhani dkk (2025:228) menyatakan bahwa ceramah masih

relevan digunakan pada tahap awal pembelajaran, khususnya ketika guru memperkenalkan konsep baru sebelum siswa terlibat dalam kegiatan belajar yang lebih aktif seperti diskusi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, ceramah pengantar dipandang penting untuk memberikan pemahaman awal yang sama kepada siswa mengenai tujuan, konsep dasar, serta prosedur kegiatan diskusi. Setelah memperoleh bekal awal tersebut, pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan diskusi kelompok sebagai sarana utama untuk mendorong keterlibatan aktif siswa. Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode diskusi kelompok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menetapkan materi dan tujuan pembelajaran sebagai dasar pelaksanaan diskusi.
- 2) Memberikan penjelasan awal melalui ceramah singkat sebagai pengantar materi.
- 3) Membentuk kelompok diskusi secara heterogen guna mendorong interaksi dan kerja sama.
- 4) Menyampaikan aturan diskusi agar kegiatan berlangsung tertib dan saling menghargai pendapat.
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok dengan guru berperan sebagai fasilitator.
- 6) Melakukan presentasi hasil diskusi serta memberikan kesempatan tanggapan antarkelompok.

- 7) Menutup kegiatan dengan refleksi dan penegasan kembali materi yang telah dipelajari.

2. Keaktifan Siswa Dalam Mengemukakan Pendapat

a. Pengertian Keaktifan Siswa

Menurut Anggraini & Wulandari (2021:296) menuliskan bahwa keaktifan siswa merupakan kondisi di mana peserta didik berperan aktif pada saat proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran, seperti mendengarkan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta ikut ambil bagian dalam kegiatan pemecahan suatu masalah. Sardiman (Murni,2021:8) menyatakan siswa aktif merupakan siswa yang ikut terlibat dalam suatu aktivitas baik fisik maupun mental, khususnya tindakan dan pikiran yang tidak dapat dipisahkan.

Murni (2021:9) Siswa aktif merupakan peserta didik yang secara berkelanjutan terlibat baik secara fisik, psikis, intelektual, dan emosional, kasih sayang, sehingga membentuk suatu proses membandingkan objek yang diterima. Keaktifan siswa dalam pembelajaran menunjukkan keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan belajar, baik secara fisik maupun mental. Keterlibatan tersebut dapat dilihat dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran, seperti memperhatikan penjelasan guru, bertanya,

berdiskusi, mencatat, serta mengemukakan pendapat (Rusman, 2017:98–99).

Berdasarkan pendapat ketiga ahli tersebut keaktifan siswa dapat diartikan sebagai keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, baik secara fisik maupun mental, sehingga keaktifan tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam merespons pembelajaran, menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi dalam kegiatan pemecahan masalah.

b. Indikator Keaktifan Siswa dalam mengemukakan pendapat

Keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat dapat dilihat dari keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran terutama saat kegiatan diskusi berlangsung. Menurut Sudjana (Prasetyo, 2021:1718) Siswa yang aktif ditunjukkan melalui keberanian bertanya, menyampaikan pendapat secara terbuka dan percaya diri, berpartisipasi dalam pemecahan masalah, serta memberikan tanggapan terhadap pendapat teman dalam proses diskusi. Selain itu, siswa yang aktif juga mampu menyampaikan ide dengan jelas dan relevan sesuai dengan topik pembelajaran yang dibahas. Anggraini & Wulandari (2021) menambahkan bahwa keaktifan siswa tampak dari kesiapan mengemukakan ide secara jelas, menanggapi pendapat teman dengan sikap positif, serta bekerja sama dalam kelompok. Menurut Sardiman (Murni, 2021:295), keaktifan siswa mencakup keterlibatan mental dan emosional dalam berpikir kritis dan

memberi solusi, yang tercermin melalui keberanian berbicara, kejelasan menyampaikan ide, partisipasi diskusi, serta kemampuan menanggapi pendapat dan memecahkan masalah.

Berdasarkan pendapat yang sudah dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka dapat diuraikan dan disimpulkan indikator keaktifan siswa adalah sebagai berikut.

- 1) Partisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok,
- 2) Mengemukakan pendapat secara lisan,
- 3) Mengajukan pertanyaan terkait materi pembelajaran,
- 4) Menanggapi pendapat atau pertanyaan teman secara relevan, dan
- 5) Bekerja sama dengan anggota kelompok untuk mencapai pemahaman bersama.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan belajar. Faktor-faktor tersebut dapat mendukung atau menghambat keterlibatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Dalimunthe (2025:8095) Keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal seperti kondisi fisik, perhatian, dan respons terhadap pembelajaran yang menentukan fokus serta partisipasi, serta faktor eksternal seperti lingkungan belajar, fasilitas, dan pengaruh teman sebaya yang turut memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses belajar. Apung &

Irawati (2025:28–29) menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal seperti kondisi fisik, perhatian, dan respons psikologis siswa, serta faktor eksternal seperti lingkungan kelas, dukungan guru, fasilitas belajar, dan hubungan dengan teman sebaya.

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan berbagai hal yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Keaktifan siswa dapat meningkat apabila memiliki motivasi dan minat belajar yang baik, kondisi fisik yang sehat, serta lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, peran guru dalam mengelola pembelajaran, penggunaan metode yang tepat, serta hubungan yang baik antar siswa juga turut mendorong keberanian siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan berbagai hal yang dapat menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Hambatan ini dapat berasal dari dalam diri siswa, seperti kurangnya motivasi, rendahnya perhatian, dan keraguan untuk berpartisipasi. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan belajar yang kurang kondusif, keterbatasan fasilitas, serta

kurangnya interaksi yang baik juga dapat menghambat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

d. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa

Keberhasilan penerapan metode diskusi kelompok tidak terlepas dari upaya guru dalam mengelola proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pengelola kelas yang bertugas menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa aktif mengemukakan pendapat.

Zulfatunnisa (2022:203–204) menjelaskan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa belajar serta menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan interaktif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Amelia dkk (2025:1454–1456) mengemukakan bahwa guru berperan penting dalam proses pembelajaran dengan memberikan arahan yang jelas, membimbing pelaksanaan diskusi, serta mengelola kelas secara efektif sehingga dapat mendorong meningkatnya keaktifan dan keterlibatan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan metode diskusi kelompok sangat bergantung pada upaya guru dalam proses pembelajaran. Upaya tersebut tercermin dalam peran guru sebagai fasilitator yang

memberikan kesempatan serta membimbing siswa selama diskusi, sebagai motivator yang mendorong siswa agar berani mengemukakan pendapat, dan sebagai pengelola kelas yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Selain itu, upaya guru dalam memberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik turut berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui berbagai upaya tersebut, keaktifan, keterlibatan, dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dapat meningkat secara optimal.

3. Pembelajaran PPKn

a. Pengertian Pembelajaran PPKn

Menurut Anugrah & Rahmat (Mardawani, dkk.,2025:50) Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah proses pendidikan yang dilakukan dengan kesadaran, perencanaan, dan sistematis untuk mengembangkan potensi siswa untuk menjadi warga negara yang bermoral, cerdas, aktif, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Setiawati, dkk (2024:2) menuliskan bahwa pembelajaran PPKn di sekolah dasar adalah suatu proses yang dirancang untuk menumbuhkan kesadaran berdemokrasi sejak usia dini melalui pemahaman tentang konsep kewarganegaraan secara relevan, sehingga para siswa dapat menghargai perbedaan dan bertindak dengan tanggung jawab dalam kehidupan masyarakat.

Suhaida dkk (2019:111) Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi membina peserta didik yang beragam latar belakangnya agar menjadi warga negara yang memiliki kecerdasan, keterampilan, dan karakter yang sejalan dengan nilai dasar bangsa dan ketentuan konstitusional negara.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan proses pendidikan yang dirancang secara sadar dan sistematis menekankan pada pengembangan karakter serta menumbuhkan kesadaran berdemokrasi sejak usia dini, sehingga peserta didik mampu bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

b. Tujuan Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar

Munthe dkk (2023:32) berpendapat bahwa Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bertujuan memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk berpikir kritis, rasional, dan kreatif terkait isu-isu kewarganegaraan. Selain itu pembelajaran ini mendorong partisipasi yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Fibriani dkk (2023:125) menuliskan “Tujuan dari pembelajaran PPKn yaitu untuk menciptakan warga negara yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur”. Menurut Gulo dkk (2024:2) tujuan pembelajaran PPKn di

sekolah dasar adalah membentuk peserta didik agar memiliki karakter Pancasila, kecerdasan sebagai warga negara, serta tanggung jawab dalam melaksanakan hak dan kewajibannya di lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara. Kusumawati dkk (2021:27) tujuan pembelajaran PPKn yaitu mengembangkan potensi siswa, baik pengetahuan serta keterampilan agar menjadi warganegara yang baik dan berkarakter.

Berdasarkan teori yang di sampaikan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif siswa sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar juga menekankan pada pengembangan karakter yang sesuai dengan Pancasila, kecerdasan sebagai warga negara, serta sikap bertanggung jawab.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar

Menurut Qizwini dkk (2023), ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar meliputi upaya pengembangan aspek pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan kewarganegaraan peserta didik yang berkaitan dengan kehidupan sosial, kebangsaan, dan kenegaraan. Uswantun Hasanah (2024:4) menuliskan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar mencakup

berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, antara lain nilai-nilai Pancasila, persatuan dan kesatuan bangsa, norma serta hukum yang berlaku, hak asasi manusia, konstitusi negara, sistem kekuasaan dan politik, serta pengaruh globalisasi dalam kehidupan masyarakat.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar meliputi pengembangan pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan keterampilan kewarganegaraan siswa. Ruang lingkup tersebut mencakup tentang pembentukan pemahaman dan perilaku siswa dalam interaksi sosial, identitas kebangsaan, dan aspek kenegaraan yang mencakup prinsip-prinsip Pancasila, kesatuan dan persatuan bangsa, norma serta hukum, hak asasi manusia, konstitusi negara, sistem pemerintahan dan politik, serta dampak globalisasi terhadap kehidupan dalam bermasyarakat.

B. Kajian Pustaka Yang Relevan

Untuk memperkaya referensi pada penelitian ini telah dilakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Erliana, dkk (2025) yang berjudul *“Tindakan Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran PPKn melalui Metode Diskusi Kelompok di SMP Negeri V Takengon”*
Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif

kualitatif melalui studi pustaka, ditemukan bahwa metode diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, mengemukakan pendapat, serta berinteraksi secara komunikatif dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan pendapat karena adanya suasana diskusi yang terbuka dan kolaboratif. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan adanya kendala dalam pelaksanaan diskusi, seperti dominasi siswa tertentu dan kurang optimalnya pengelolaan kelompok oleh guru.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rosadi (2021) yang berjudul *“Implementasi Metode Diskusi Teman Sejawat untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa”* Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, ditemukan bahwa keaktifan belajar siswa meningkat dari kategori cukup dan kurang pada siklus I menjadi kategori baik/tinggi pada siklus II. Peningkatan tersebut terlihat pada aktivitas lisan siswa, khususnya keberanian mengemukakan pendapat, bertanya, dan terlibat aktif dalam diskusi kelompok.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sulastri (2022) yang berjudul *“Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Menggunakan Metode Talking Stick di Kelas IV SD Negeri 06 Sungai Maboh Tahun Pelajaran 2022/2023”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek siswa kelas IV dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat bervariasi, dengan beberapa siswa masuk kategori baik, cukup, dan kurang. Faktor pendukung kemampuan ini antara lain strategi pembelajaran yang tepat, pengarahan yang jelas, dan motivasi belajar siswa yang tinggi, sedangkan faktor penghambat berasal dari aspek internal dan eksternal siswa. Upaya guru untuk meningkatkan kemampuan ini dilakukan melalui pemilihan metode yang tepat, interaksi yang baik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yolanda,dkk (2025) yang berjudul *“Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Diskusi Kelompok dalam Membentuk Keaktifan Siswa di SD Musa Tanggulangin Sidoarjo”* Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan siswa kelas IV. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa, yang ditandai dengan keterlibatan aktif dalam diskusi, kemampuan berpikir kritis, serta keberanian menyampaikan pendapat, meskipun peran guru tetap diperlukan sebagai fasilitator agar diskusi berjalan efektif.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti, dkk (2023) yang berjudul *“Analisis Metode Diskusi Kelompok terhadap Keterampilan Mengemukakan Pendapat Peserta Didik Sekolah Dasar”* menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan keaktifan serta keterampilan siswa dalam mengemukakan

pendapat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskusi kelompok berdampak positif terhadap rasa percaya diri, ketepatan pilihan kata, dan kemampuan komunikasi siswa, meskipun masih diperlukan peran guru untuk mendorong keaktifan seluruh siswa.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan dasar pemikiran yang menggambarkan arah dan fokus penelitian secara sistematis. Menurut Sugiyono (2018:283) “kerangka konseptual merupakan model konseptual yang menunjukkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan penting”. Dengan adanya kerangka konseptual, penelitian dapat dilaksanakan secara terarah sesuai dengan fokus yang telah ditetapkan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat pada pembelajaran PPKn. Keaktifan siswa merupakan bentuk keterlibatan dalam proses pembelajaran yang dapat dilihat melalui partisipasi dalam diskusi, kemampuan menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, menanggapi pendapat teman, serta bekerja sama dalam kelompok.

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan metode diskusi kelompok menjadi fokus kajian sebagai salah satu strategi pembelajaran yang

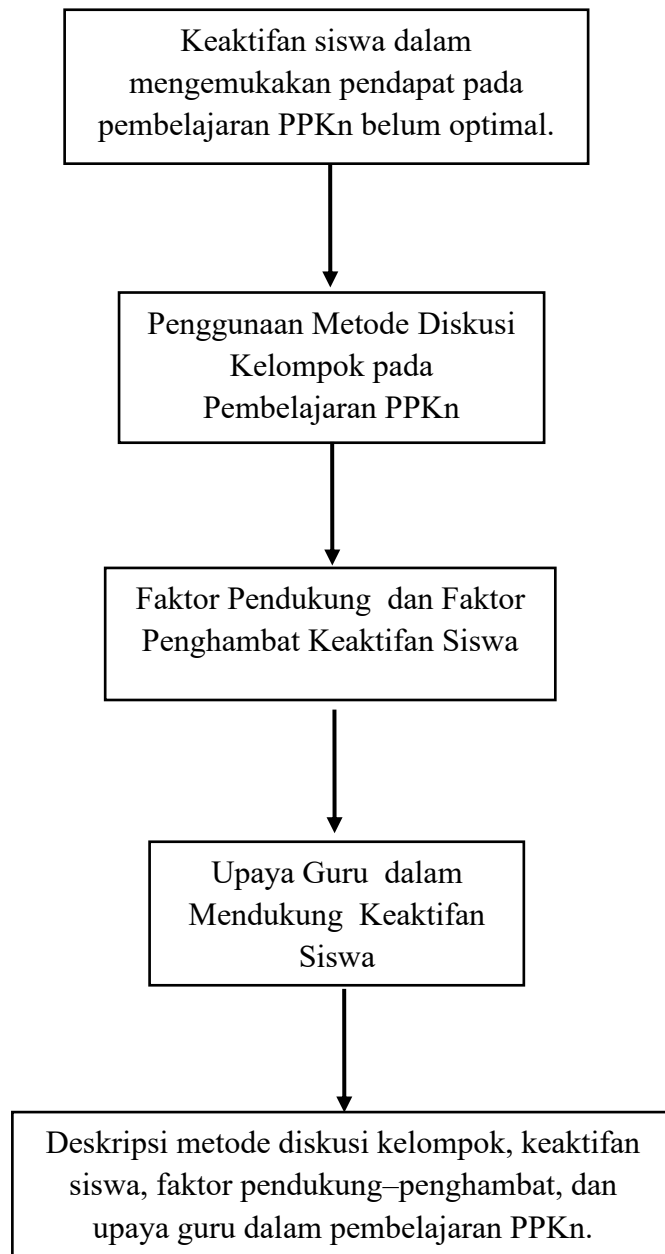
memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, bertukar ide, dan menyampaikan pendapat dalam kelompok kecil. Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa tidak hanya menerima pembelajaran secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan diskusi kelompok tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator. Guru berperan dalam merencanakan kegiatan diskusi, memberikan arahan, membimbing jalannya diskusi, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa berani mengemukakan pendapat. Upaya guru tersebut menjadi bagian penting dalam mendukung munculnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, keaktifan siswa juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik, perhatian, dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang memengaruhi kesiapan serta partisipasi belajar. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan belajar, fasilitas pembelajaran, serta pengaruh teman sebaya yang dapat menjadi pendukung maupun penghambat dalam proses diskusi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan penggunaan metode diskusi kelompok, keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya guru dalam mengelola pembelajaran PPKn. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan diskusi kelompok dalam pembelajaran PPKn serta dinamika keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat.

Adapun gambar kerangka berpikir pada penelitian ini disusun untuk memperjelas hubungan antara fokus penelitian, variabel yang diteliti serta alur pemikiran yang menjadi dasar penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir